

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah COVID-19 berasal dari virus *novel coronavirus*, yang pertama kali dilaporkan berasal dari China, tepatnya di Kota Wuhan pada bulan Desember 2019. Berhubungan dengan investigasi dilakukan pihak berwajib di China, ditemukan serangan gejala pada bulan Desember 2019. Sebagian orang menganggap virus ini berasal dari pasar di Wuhan, ada juga yang tidak. Sebagian besar pasien merupakan pemilik kedai di pasar, pegawai, dan pengunjung pasar tersebut (WHO, 2020).

Wabah ini akhirnya membuat Kota Wuhan melakukan kebijakan dengan menutup semua akses pada tanggal 23 Januari 2020. Kebijakan dilakukan untuk mencegah penyebaran lebih luas. Sudah tercatat sebanyak 17 orang meninggal, lebih dari 570 orang terinfeksi, termasuk Negara Taiwan, Jepang, Korea Selatan, Thailand, dan United State. Sehingga, WHO mengeluarkan deklarasi "*public health emergency of international concern*" agar seluruh negara mulai mengambil kebijakan untuk melindungi rakyatnya (Taylor dalam *NewYork Time* 12 Mei 2020).

Persebaran Covid-19 di Indonesia hampir merata kesemua provinsi. Diketahui provinsi terakhir yang terjangkit Covid-19 berlokasi di Gorontalo (Widhana: 2020). Menurut Taher dan Berni (2020) Covid-19 masuk ke Indonesia diawali dari sebuah pesta dansa di klub Paloma dan Amigos, Jakarta. Achmad Yuriyanto Direktur Jendral

Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit kemenkes sekaligus juru bicara penanganan COVID-19 Indonesia mengatakan kasus yang telah dikonfirmasi pada 9 maret 2020 naik menjadi 13 orang dari sebelumnya 6 orang. Kasus tersebut bertambah menjadi 15,438 pada 13 Mei 2020.

Tingginya kasus Covid-19 membuat pemerintah dan pihak-pihak terlibat melakukan kebijakan untuk mengurangi transmisi dari COVID-19 meliputi individu dan lingkungan, mendeteksi dan isolasi, *contact-tracing* dan karantina, *social distancing* dan *physical distancing*, perjalanan internasional dan vaksin dan perawatan (WHO, 2020). Sosial *distancing* dan *physical distancing* dilakukan untuk memperlambat penyebaran penyakit dengan memberhentikan rantai transmisi COVID-19 dan mencegah timbulnya kasus baru. Tindakan dari *physical distancing* dengan menjaga jarak sekurangnya 1 meter dan mengurangi kontak dengan permukaan yang terkontaminasi. Kebijakan tersebut mendorong masyarakat harus menggunakan media komunikasi untuk berinteraksi dengan teman dan keluarga secara virtual (WHO, 2020).

Pemerintah Republik Indonesia juga menerapkan instruksi yang serupa dengan menganjurkan kerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH). Layardi (2020) mengatakan tindakan tersebut dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Pemberian Instruksi diserahkan secara langsung oleh pemerintah dan wajib diikuti oleh semua kalangan termasuk para pelajar sebagai bentuk pencegahan penyebaran virus corona. Junita (2020) juga menjelaskan bahwa Mendikbud juga

mengarahkan perguruan tinggi agar mengambil kebijakan untuk melaksanakan proses pembelajaran daring (dalam jaringan) atau *online learning*.

Pakarbudi (2017) menjelaskan *E-learning* atau *online learning* merupakan evolusi dari teknologi informasi dan komunikasi yang sudah banyak diterapkan didalam sektor pendidikan. *E-Learning* menjadi media untuk proses belajar mengajar tanpa tatap muka secara langsung. Oleh karena itu, banyak instansi pendidikan didunia terutama di Indonesia menerapkan media *E-learning*. Menurut Aji (2020) penggunaan teknologi terdapat pro dan kontra, sehingga banyak timbul berbagai jenis masalah yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran dengan media daring. Contohnya kondisi tenaga pengajar di Indonesia tidak semuanya secara merata menguasai dan memahami aspek-aspek dari penggunaan teknologi. Terutama dari tenaga pendidik yang lahir tahun sebelum 1980-an. Mereka terkendala dalam penggunaan teknologi informasi sehingga menyebabkan keterbatasan pada mereka dalam penggunaan media daring.

Nurkholis (2020) mengatakan bahwa mahasiswa di Indonesia juga terhambat kegiatan pembelajarannya akibat menggunakan media daring yang tidak optimal dan lebih ditekankan pada pemberian tugas yang begitu banyak, sehingga sangat memungkinkan mengalami trauma psikologis. Pakarbudi (2017) berpendapat timbulnya trauma bisa membuat mereka demotivasi dalam belajar. Masyarakat menyadari bahwa proses belajar yang tidak mewajibkan tatap muka, akan timbul kejenuhan, frustasi dan *stress* bagi individu yang menggunakan teknologi. Pakarbudi (2017) juga menjelaskan stres bisa diartikan sebagai tekanan yang dirasakan seseorang disaat tidak sanggup

dalam mengendalikan tekanan tersebut. Stres muncul pada individu yang tidak mampu mengendalikan tekanan yang dirasakannya. Tidak semua individu serentak merasakan hal yang serupa. Misalnya, seorang pelajar mungkin merasa bahwa situasi yang dialaminya menimbulkan stres, sementara pelajar yang lainnya tidak menganggap hal tersebut membuatnya stres melainkan itu sebagai hal yang "menyenangkan". Individu yang merasakan stres dan tertekan ketika menggunakan teknologi dan tidak mampu mengatasinya biasanya terkena *technostress*. *Technostress* disebut sebagai penyakit yang timbul karena seseorang tidak mampu beradaptasi atau menyesuaikan dengan berbagai macam teknologi yang hadir. Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan oleh Pakarbudi (2017) bahwa seorang pelajar dan tenaga pengajar dapat merasakan gejala *technostress* karena tidak mampu beradaptasi dengan teknologi dalam pembelajaran media daring.



Pembelajaran daring vs physical



Gambar 1.1 Pembelajaran Daring VS Physical

Sumber: <https://jogja.idntimes.com/>

Gambar grafik di atas merupakan hasil survei yang dilakukan oleh Kemendikbud dalam mengevaluasi pembelajaran daring. Pada grafik tersebut Hutasonit (2020) mengatakan sebanyak 89,17% mahasiswa di Indonesia lebih menyukai pembelajaran di kelas. Berdasarkan dari gambar 1.1 di atas faktor yang mempengaruhi salah satunya muncul dari sisi ekonomi. Mahasiswa menghabiskan pengeluaran sebesar 400 ribu rupiah selama satu bulan menurut hasil survei yang dilakukan oleh Survei Pembelajaran dari Rumah yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap kuliah daring selama pandemi COVID-19.

Sedangkan hasil survei yang dilakukan PP IPNU (Ikatan Pelajar Nadhatul Ulama) Indonesia menunjukkan keefektifitasan perkuliahan daring sebanyak 69,45% dari 419 mahasiswa se-Indonesia mengatakan tidak efektif. Mahasiswa berharap dosen dapat memberikan pelajaran yang kreatif dan dapat disesuaikan dengan kondisi fasilitas pendidikan mahasiswa (Dwi, dalam Nusantara, 3 Mei 2020). Bisa dilihat pada infografik dibawah ini:



Gambar 1.2 Infografik hasil survei PP IPNU

Sumber: nusantara.rmold

Ardiansyah dan Andayani (2017) mengatakan para staf akademik di Indonesia juga terkena dampak dalam penggunaan teknologi dan informasi saat ini. Mereka harus memanfaatkan teknologi secara *online* untuk melaporkan semua kegiatan dengan cepat dan sistematis. Terdapat juga sistem-sistem yang mengatur kegiatan proses akademik yang berstandarkan komputer yang wajib dilaksanakan dengan baik, agar pelayanan yang diberikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dampak perkembangan teknologi yang terjadi mengharuskan para staf bagian akademik untuk mampu mengikuti dan diwajibkan ahli dalam pengoperasiannya. Akibat dari dampak tersebut membuat para staf akademik harus bisa menguasai teknologi agar produktivitas kerja dapat dilakukan dengan baik. Sehingga menimbulkan suatu kondisi yang dihasilkan dari perubahan teknologi yang begitu cepat dan timbulnya stres terhadap teknologi (*technostress*). *Technostress* juga dapat mempengaruhi antara ketergantungan teknologi para staf bagian akademik dengan tingkat produktivitas kerja.

Beberapa penjelasan dari gagasan di atas, dapat diambil bahwa *technostress* sebagai dampak negatif yang timbul pada penggunaan teknologi. Menurut Setyadi dan Taruk (2019) disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan teknologi sehingga dapat mempengaruhi mental dan tingkah laku dalam beraktivitas (contoh: bekerja dan belajar) dan menurunkan kinerja. Sedangkan menurut Tarafdar, dkk (2015) yang dikutip oleh Mukthar dan Ismail (2019) juga menyimpulkan *technostress* merupakan penggunaan teknologi secara berlebihan dan berdampak menimbulkan stres pada aktivitas dan terjadi penurunan kinerja. Menurut Joo, dkk

(2016) yang dikutip oleh Mukthar dan Ismail (2019) juga menguatkan gagasan di atas bahwa dengan penggunaan teknologi bisa menjadi sebuah media untuk timbulnya stres dan mempengaruhi niat dalam penggunaannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam kegiatan penelitian ini yang berjudul “*Technostress* dalam Penggunaan Media Pembelajaran Daring oleh Mahasiswa dan Dosen Selama Pandemi Covid-19.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana *Technostress* dalam Penggunaan Media Pembelajaran Daring oleh Mahasiswa dan Dosen Selama Pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan kegiatan magang ini adalah untuk mengetahui *Technostress* dalam Penggunaan Media Pembelajaran Daring oleh Mahasiswa dan Dosen Selama Pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Akademisi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah perpustakaan dan memberikan sumbangan ilmu psikologi dalam bidang pendidikan. penelitian bagi peneliti selanjutnya.



- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian ilmiah dalam aspek pendidikan.

2. Manfaat secara praktisi

- a. Bagi penulis

Diharapkan bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan memperoleh pengetahuan mengenai *technostress* dari sistem pembelajaran dalam jaringan bagi kesehatan mental pelajar maupun tenaga pengajar.

- b. Bagi Tenaga Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bermanfaat untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap stress yang timbul pada penggunaan teknologi serta bagaimana *online learning* dapat memicu *technostress*. Sehingga dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Metode Analisa Deskriptif merupakan metode analisa yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengklarifikasi, menganalisa dan menginterpretasikan data sehingga memberi gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

1.6 Tempat dan Waktu Penelitian.

Objek yang terlibat pada penelitian ini yaitu mahasiswa dan dosen Di Indonesia dengan waktu penelitian selama 40 hari dimulai pada bulan Juli 2020.

1.7 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam penulisan ini penulis membatasi pembahasan yang berhubungan tentang *Technostress* dalam Penggunaan Media Pembelajaran Daring oleh Mahasiswa dan Dosen Selama Pandemi Covid 19

1.8 Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran

yang jelas untuk isi laporan proposal ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan dengan perincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tempat dan waktu penelitian dan sistematika penulisan.

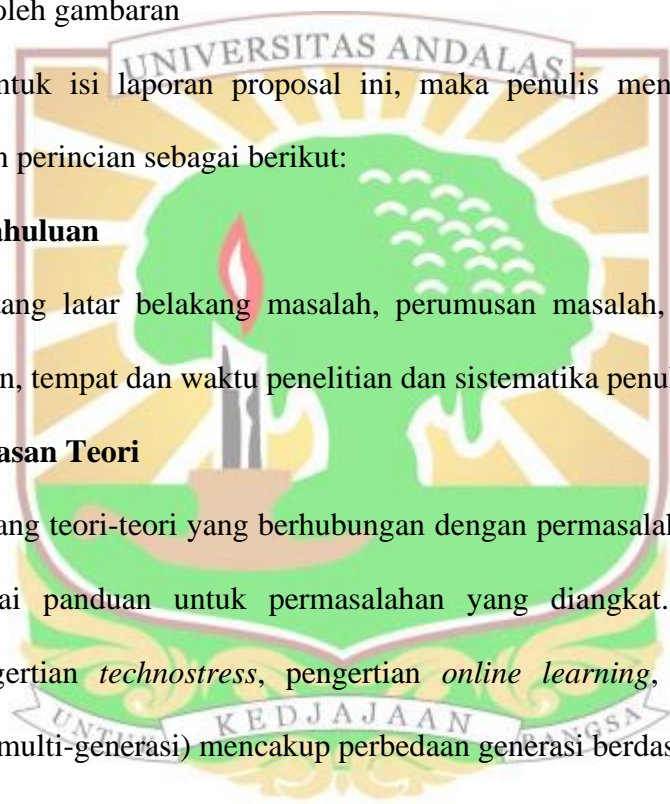
Bab II Landasan Teori

Berisikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Teori ini sebagai panduan untuk permasalahan yang diangkat. Dimulai dengan membahas, pengertian *technostress*, pengertian *online learning*, pengertian faktor demografi, usia (multi-generasi) mencakup perbedaan generasi berdasarkan tahun lahir

Bab III Metode Penelitian

Pada tahap ini berisikan pembahasan tentang metode penelitian dari desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, operasional variabel, dan analisis data.

Bab IV Analisis dan Pembahasan



Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian, meliputi karakteristik responden, analisis variabel distribusi frekuensi, dan pembahasan penelitian dari variabel penelitian tersebut.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisikan tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil-hasil pembahasan dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

